Salam dari Pesantren
Pengalaman Santri Mengelola Media untuk Perdamaian
Search for Common Ground
The WAHID Institute
Seeding Plural and Peaceful Islam
P3M
Kingdom of the Netherlands

# Salam dari Pesantren

Pengalaman Santri Mengelola Media untuk Perdamaian

# Kata Pengantar

Cerita tentang peristiwa kekerasan dan pelanggaran atas Hak Asasi Manusia bukan suguhan langka bagi masyarakat Indonesia. Mulai dari tawuran siswa, *bullying* di sekolah, pelecehan dan kekerasan seksual, perusakan tempat ibadah, pengusiran paksa oleh mayoritas terhadap minoritas, sampai peristiwa peledakan bom yang terjadi beberapa kali. Cerita-cerita itu dengan mudah bisa kita baca di media cetak dan daring atau kita tonton di televisi. Cerita-cerita yang kadang membuat kita lupa pada cerita-cerita lain yang indah, tentang perilaku saling menghargai dan menghormati, kasih sayang dan cinta damai antara sesama manusia, seperti cerita-cerita yang bisa kita dengar dari para santri di pesantren-pesantren.

Cerita para santri itu datang dari sepuluh pesantren di Indonesia yang terlibat dalam program Search for Common Ground (SFCG) Indonesia. Pesantren-pesantren tersebut antara lain Sabilul Hasanah Banyuasin, Nahdhatul Ulum Maros, Qothrotul Falah Lebak, As-Shiddiqiyah Tangerang, YIC Al-Ghazali Bogor, Baitul Hikmah Tasikmalaya, Raudhatul Banat Cirebon, Al-Ihya Ulumaddin Cilacap, Al-Muayyad Surakarta dan Darul Ma'arif Lamongan.

Selama dua tahun, September 2011-Februari 2014, SFCG Indonesia mengimplementasikan program dengan The Wahid Institute dan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Dengan jumlah sekitar 18.000 di berbagai penjuru negeri, pesantren merupakan basis pendidikan agama Islam tertua di Indonesia dan memiliki potensi untuk penyebaran toleransi dan perdamaian. Melalui program radio dan video dokumenter yang melibatkan para santri, SFCG Indonesia berupaya merangkul kiai, ibu nyai, ustadz-ustadzah dan santri untuk bersikap kritis terhadap persoalan-persoalan intoleransi dan radikalisme, serta menyebarluaskan toleransi dan perdamaian di tengah masyarakat.

Dalam rangka ditutupnya program ini pada Februari 2014, SFCG Indonesia mendokumentasikan cerita-cerita tentang program ini sebagai bagian dari sejarah dan bahan pembelajaran di masa mendatang. Cerita-cerita ini dirangkum dalam sebuah buku cerita sukses program. Buku yang mencatat perubahan-perubahan signifikan yang dialami para pemangku kepentingan yang terlibat dalam program, bagaimana dan mengapa perubahan itu terjadi, serta pelajaran-pelajaran penting yang didapatkan.

Dari sepuluh pesantren yang terlibat dalam program ini, SFCG Indonesia menyeleksi lima pesantren, yaitu Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin, Pesantren Qothrotul Falah Lebak, Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Cilacap, Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Pesantren Darul Ma'arif Lamongan, sebagai sumber cerita untuk menjelaskan tentang perubahan yang dimaksud. Hasilnya adalah buku *success story* yang merangkum tujuh cerita dengan berbagai sudut pandang, dari para santri, ustadz, kiai dan ibu nyai.

Senang rasanya bisa mendengar langsung cerita indah dari Arifin, Muhlisin, Susi, Neneng, Faiz dan para santri yang lain. Cerita mereka membuktikan bahwa remaja santri juga memiliki impian dan kepedulian tentang lingkungan hidup mereka. Mereka juga cinta perdamaian dan keragaman, dan mereka merayakannya melalui radio, foto dan film dokumenter. Bahagia rasanya bisa melihat pancaran mata penuh kagum para ustadz-ustadzah serta kiai dan ibu nyai saat mereka bercerita tentang para santri, tentang masa depan radio dan film dokumenter untuk perdamaian.

Buku *success story* ini merupakan bagian dari upaya SFCG untuk Indonesia yang damai dalam keberagaman. Bersama radio, foto dan film dokumenter, buku ini hendak merayakan keberagaman dan perdamaian Indonesia.

**Jakarta, Januari 2014**

**SFCG Indonesia**

# Daftar Isi

Percaya Diri dengan Mikrofon dan Kamera

WUJUDKAN SOLO KOTA SHOLAWAT
HARI/TANGGAL
WAKTU
TEMPAT
KANTOR PCNU SOLO
PONDOK PESANTREN
AL MUAYYAD
MANGKUYUDAN
FEBRUARI
2014
AHAD
SENIN
SELASA
2 9 16 23
3 10 17 24
Catatan
Radio Al

# Percaya Diri dengan Mikrofon dan Kamera

"HAI SAHABAT QFM, JANGAN KE MANA-MANA. PANTENGIN TERUS 107,7 Q FM KARENA SEBENTAR LAGI SAYA NINING DAN SETIA FOGET AKAN MEMBAWAKAN SEBUAH ACARA *TIPS AND TRICK. DON'T GO ANYWHERE!*"

Suara Nining Sari Ningsih terdengar nyaring, tinggi dan ramai ketika ia mendemonstrasikan kepiawaiannya membuka program siaran radio QFM. Ia sudah mendaftar untuk menjadi penyiar radio komunitas milik Pondok Pesantren Qothrotul Falah, Lebak, Banten, ini sejak masih duduk di kelas III MTs (Madrasah Tsanawiyah). Waktu itu, ia harus bersaing dengan santri-santri lain yang mendaftar. Tentu saja ia senang tak terkira ketika ia menjadi salah satu dari lima penyiar terpilih. Ia menegaskan, "Semua orang bisa berbicara. Tapi nggak semua orang bisa jadi penyiar."

Selain Nining, Cahyati, biasa dipanggil Ayat, juga memiliki karakter suara yang hampir sama, tinggi dan nyaring. Ia bercerita tentang awal mula masuk Qothrotul Falah dengan fasih seperti ia tengah berbicara di depan mikrofon saat siaran. Terus-menerus, nyaris tak terputus.

Ia merasa bahwa kemampuannya mengartikulasikan gagasan dan pengalaman terasah dengan baik melalui radio. "Kan di radio kita nggak cuma bicara, tapi harus lancar. Jadi harus sering-sering latihan dan harus ada isinya, jadi harus baca juga," jelasnya. Karena lancar berbicara tentang hal-hal yang sudah ia baca dan kuasai dengan baik, Ayat sema-

kin merasa percaya diri di depan teman-temannya.

Seperti pesantren-pesantren lain yang menjadi mitra program Search for Common Ground (SFCG) Indonesia, Qothrotul Falah memulai pengelolaan QFM pada tahun 2011. Di samping itu, pesantren yang terletak di Lebak, Banten, ini membentuk tim video dokumenter yang melibatkan santri putera dan puteri.

Satu video dokumenter berjudul *Shalawat* berhasil diluncurkan bersama kesepuluh film tentang perdamaian dan toleransi produksi pesantren-pesantren mitra lainnya. Nining dan Ayat terlibat dalam pembuatan video tersebut.

Ayat menjelaskan hubungan tema shalawat dalam video

PELATIHAN YANG DIIKUTI TIDAK CUMA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEREKA MENGGUNAKAN KAMERA, TETAPI JUGA MEMPERTAJAM PERSPEKTIF TENTANG PERDAMAIAN DAN TOLERANSI.

yang digarap timnya dengan misi perdamaian dan toleransi. Ia merasakan kesan damai ketika mendengar nyanyian shalawat dan melihat jamaah pelantunnya, seperti yang ia temukan di pesantrennya. “Nggak mungkin ada (kesempatan) buat permusuhan, rasa kayak gitu udah nggak ada. Apalagi pakai bersalam-salaman,” ucapnya. Hanya saja, ia dan teman-temannya melihat bahwa jamaah shalawat sudah mulai

jarang di lingkungan mereka, dan video *Shalawat* bermaksud meneguhkan kembali budaya damai ala pesantren tersebut di tengah masyarakat. Nining menambahkan, "Jadi, isinya untuk menyadarkan aja, soalnya udah jarang banget. Kita terinspirasi aja dari situ."

Nining dan Ayat hanya dua di antara santri Qothrotul Falah yang mengikuti program pelatihan radio dan video dokumenter yang diadakan oleh SFCG. Bagi mereka, pelatihan yang diikuti tidak cuma mengembangkan kemampuan mereka menggunakan kamera, tetapi juga mempertajam perspektif tentang perdamaian dan toleransi. Ayat merasa tergerak untuk berusaha menunjukkan ke luar tentang bagaimana sebenarnya pesantren itu, meruntuhkan beberapa anggapan bahwa pesantren itu sarang teroris. Ia terinspirasi oleh tokoh utama dalam buku *Jilbab dalam Pelukan Uncle Sam* (Derni, 2008), yang berusaha sebaik mungkin berperilaku kepada semua orang di Amerika, supaya mereka tahu bahwa Islam itu baik.

Saat ditanya apa yang ingin ia tunjukkan kepada masyarakat luar tentang pesantren, Ayat tampak berpikir sejenak. Nining yang duduk di sebelahnya juga ikut terdiam, sama-sama berpikir. "Mungkin pertama ke Islamnya dulu. Pesantren menunjukkan bahwa Islam itu penuh dengan kedamaian, tidak membeda-bedakan. Pesantren kan tidak membeda-bedakan antara yang kaya dan miskin, semua sama rata,

santri. Terus, walaupun nggak kenal, bukan keluarga kita, kita saling mengasihi, mengayomi, saling peduli. Begitu pun *spirit* Islam. Walaupun non-Muslim, ketika mereka kesusahan harus dibantu. Kita harus akrab. Jangan memisahkan antara hubungan baik Muslim dan Non-Muslim," suara Ayat terdengar mantap.

Nining juga menjelaskan pendapatnya. Ia akan memulai promosinya tentang pesantren dengan mengemukakan beberapa persoalan yang kadang terjadi di dalam pesantren. "Lho, kenapa?" sanggah Ayat. "Biar mereka penasaran," jawabnya, tersenyum-senyum, yang membuat Ayat juga ikut tersenyum. "Misalnya, konflik antara adik kelas dan kakak kelas, antara pengurus dan anggota. Ya, sepele-sepele lah. Tapi, konflik itu ternyata membuat kita makin dewasa, menguji kesabaran kita. Masalah merupakan sebuah jalinan untuk membuat kita jadi dewasa," lanjutnya.

Nining dan Ayat kelihatan kompak. Tak hanya dalam pikiran toleransi ala pesantren yang mereka gagas, tetapi juga jilbab hitam yang mereka kenakan. Jilbab ini adalah seragam santri Qothrotul Falah selain jilbab warna putih. Keduanya juga terlihat saling melengkapi ketika bercerita tentang kisah seru tim film dokumenter yang semakin eksis melakukan dokumentasi untuk kegiatan pesantren dan masyarakat sekitar.

"Kadang ke pondok lain. Kemarin ke pondok Riyadhatus Sa'adah, pas *haflatul wida* (acara perpisahan). Dari sini video dan fotografinya dikasetin," Ayat mencontohkan sambil matanya berbinar senang. Mereka bahkan mencetak sejarah pendokumentasian *haflah* (acara perayaan) di Qothrotul Falah yang sebelumnya tidak pernah diserahkan sepenuhnya kepada santri. Ayat yang waktu itu bertugas sebagai editor tetap tinggal di *basecamp*, sementara teman-temannya yang lain berbagi tugas di lapangan. "Pertama, target kita adalah video selesai ketika penerimaan siswa baru selesai. Aduh, gimana caranya. Jadi kalau misalkan memori habis, mereka langsung lari," Ayat bercerita penuh se-

mangat. "Iya, pas memori kepenuhan nggak bisa dipindahin, semuanya pada nangis. Gimana ini, bisa gagal," Nining menambahkan.

Namun akhirnya, hasil kerja keras tim dokumenter berhasil dengan baik. Mereka dipuji-puji. "Dari situ tenar, deh. Sering menerima foto keliling," Nining dan Ayat berseloroh. Mereka tertawa senang.

Ternyata tak hanya tim video yang terus berkarya menjelang selesainya program SFCG ini pada Februari 2014. Tim radio juga melakukan beberapa produksi program siaran. Selain iklan layanan masyarakat (ILM), mereka juga memproduksi pesan perdamaian bertajuk *Taman Damai*. Rekaman ILM ini rencananya akan di-*slide* bersama foto atau video.

Dengan berbagai kegiatan dan prestasi bersama yang telah dicapai, Ayat berpendapat bahwa tak benar jika santri masih dibilang *katrok* dan *kuper*. "Ternyata enggak, lho. Malah kalau dibandingkan, orang-orang di luar sana sekarang kalah sama saya. Saya bisa edit video. Saya bisa jadi penyiar. Saya juga bisa bikin film," ucapnya senang dengan bibir mengulum senyum.

Ia juga sudah mematahkan anggapan dirinya sendiri sebelum masuk Qothrotul Falah bahwa kegiatan santri hanya mengaji dan mengaji. Karena di pesantren ia pun terbukti bisa berekspresi dengan mikrofon dan kamera. ■

**"Walaupun non-Muslim, ketika mereka kesusahan harus dibantu. Kita harus akrab. Jangan memisahkan antara hubungan baik Muslim dan non-Muslim"**

# Kuda Lumping dan Dialog Tentang Perbedaan

"KAMI MEMBUKTIKAN BAHWA PESANTREN ITU MENDIDIK GENERASI BANGSA YANG SABAR DAN DAMAI DALAM MENYELESAIKAN MASALAH. TIDAK ANARKIS. MAU MENANG SENDIRI, APALAGI MENCETAK SANTRI YANG TERORIS."

-PRASETIA MAHA SABILA

# Kuda Lumping dan Dialog Tentang Perbedaan

Yang paling menyenangkan itu pas pembuatan film," Uswatun Hasanah, santri Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Banyuasin, Sumatera Selatan, mulai bercerita. Siang itu, ia duduk di barisan paling kiri di antara kawan-kawan anggota tim film dokumenter. Suaranya terdengar serak, sesekali seperti memberi tekanan, menunjukkan semangatnya untuk mengingat kembali kegiatan serunya. Ia bersama teman-temannya membuat film dokumenter berjudul *Kuda Lumping*. Film ini bercerita tentang dilema, harapan dan cita-cita Susi Yustika Sari, santri yang sebelum masuk pesantren ikut menari Kuda Lumping. Film yang berupaya untuk mendialogkan antara agama dengan budaya ini dinobatkan sebagai film terbaik di antara sepuluh film terpilih tentang perdamaian dan kearifan lokal dalam *Festival Film Santri* yang diproduksi santri dari pesantren-pesantren mitra program SFCG Indonesia.

Pagi hari, dengan kendaraan bermotor, Uus dan kawan-kawannya sudah meninggalkan Sabilul Hasanah menuju rumah Susi. Mereka bermaksud mengambil gambar pertunjukan Jatilan dan Kuda Lumping di desa Susi. Sebelumnya mereka sudah mendapatkan informasi tentang pertunjukan tersebut. Menurut Prasetia Maha Sabila, anggota tim film yang lain, di desa Susi, paling tidak satu kali dalam seminggu ada yang menyewa pertunjukan Kuda Lumping. Untuk sampai ke rumah Susi yang terletak di Jalur 19 Banyuasin, mereka harus menempuh jarak sekitar dua jam. Perjalanan yang lumayan melelahkan, apalagi pada saat cuaca yang lebih sering hujan. Setiba mereka di rumah Susi, mereka beristirahat sejenak sambil merapikan skrip film, sebelum melanjutkan perjalanan menuju ke lokasi pertunjukan.

"Sampai sana capek-capek, ternyata pertunjukan Kuda Lumping cewek itu malam hari. Jadi kami pulang lagi ke rumah Susi, melewati jalan yang penuh rintangan," lanjut Uus. Mereka naik motor melewati kolam, namun naas motor mereka malah terjebak di dalam kolam dan harus didorong. Kejadian serupa juga terulang sepulang melakukan syuting di tempat yang berbeda. Di tengah perjalanan, karena jalanan becek, motor Ustadz malah masuk lumpur. "Itu kondisi Jalur, jalan lumpur. Seru di situ," Uus tergelak. Mereka menghabiskan waktu sekitar empat hari di Jalur, selebihnya untuk kekurangan gambar diambil di dalam pesantren. "Jadi total waktu pembuatan film *Kuda Lumping* itu satu bulan," jelas M. Rizky.

Tak cuma mendapatkan pengalaman langsung di lapangan yang seru, dengan terlibat dalam program media SFCG mereka juga belajar memahami perbedaan yang acap kali

menyebabkan konflik dan bagaimana menyikapinya dengan arif dan bijak.

Menurut Susi, salah satu pemicu konflik antarsantri di pesantren adalah perbedaan pendapat, selain egoisme seseorang yang masih tinggi. "Misalnya kita lagi bicara tentang suatu daerah, entar dia ngomong gini sok tahu, kita juga sok tahu, lalu adu mulut," ia mencontohkan.

Sementara Uus kembali mengenang pengalamannya ketika proses pembuatan film. "Aku ribut sama Susi di menara. Soalnya waktu mau buat film sudah direncanain ini dan ini. Cuma itu hanya beberapa. Kata Susi, ya sudah sekarang ke santri putri nyutingin yang ini dan ini. Cuma aku nggak setuju. Capek-capek. Akhirnya cekcok mulut. Lalu sama-sama nangis. Itu pengalaman yang paling nggak aku lupain," kenangnya malu-malu.

Tapi, tidak ada konflik yang dibiarkan begitu saja di dalam pesantren karena pesantren bukan sarang permasalahan, menurut Ahmad Nurrohman. Penyelesaian konflik antar individu biasanya dimulai dari inisiatif diri sendiri. "Misalnya aku sama Susi. Kalau Susi mau negur aku, sudah damai. Kalau di antara kami nggak ada yang teguran ya, *wallahu a'lam*," lanjut Uus.

Namun, satu hal yang tak kalah penting adalah adanya rasa saling menghargai satu sama lain untuk menemukan solusi dengan cara yang damai, sebagaimana yang ingin digambarkan dalam film dokumenter produksi santri Sabilul Hasanah lainnya yang berjudul *Damainya Pondokku*. "Kebeneran idenya dari saya. Jadi di sini menggambarkan *bahwasanyo* di pondok ini perdebatan sekecil apa pun didamaikan dengan kepala dingin. Jadi benar-benar digambarkan bahwa pondok ini mengajak hidup damai dan saling menghargai agama, adat dan budaya masing-masing," jelas Prasetia dengan logat Sumatera Selatan yang kental.

Jika sebelumnya Prasetia dan kawan-kawan mengenal penghargaan atas perbedaan hanya sebagai sebatas pengetahuan, melalui pembuatan film dokumenter mereka diajak untuk mengaplikasikannya, menjadikannya sebagai sebuah perspektif dan kemudian menghadirkannya ke dalam bentuk visual. "Kalau sebelumnya level egonya itu 100, sekarang 50," Uus coba mengukur perubahan

dirinya untuk mau menghargai orang lain setelah terlibat dalam tim pembuatan film.

Yang menarik lagi adalah bagaimana para santri tersebut coba mendialogkan antara agama dan budaya yang dianggap bertentangan dalam kasus *Kuda Lumping*. Film ini tidak berpandangan bahwa Kuda Lumping serta-merta harus ditinggalkan karena dalam praktiknya diikuti dengan mabuk-mabukan dan kesurupan. Justru, lewat film ini mereka mengetengahkan bagaimana supaya budaya Kuda Lumping tetap lestari dan selaras dengan tuntunan agama.

"Kuda Lumping itu membuat kita mengerti ternyata budaya sama agama itu saling berhubungan dan berkaitan," Rizky menegaskan. "Agama juga tidak menghapuskan budaya yang sudah ada dari dulu, tapi bagaimana agama dan budaya tidak bertentangan satu sama lain," lanjut Prasetia. Film tersebut memang menggambarkan tentang Islam yang ikut melestarikan budaya lokal, yaitu Kuda Lumping, dengan tidak memasukkan aktivitas mabuk dan memanggil roh-roh, seperti juga yang dicita-citakan oleh Susi.

Ia dulu sempat bingung ketika guru Kuda Lumpingnya menyuruhnya tetap menari, sedangkan ustadz mengajinya melarang. Susi mengatakan, "Pengennya jangan dihapusin. Jangan sampai punah gitu. Sekadar untuk menghibur saja nggak pa-pa. Jangan sampai ke yang mengundang roh-roh dan mabuk."

Meskipun program SFCG sudah selesai, tim film Sabilul Hasanah tetap melahirkan karya-karya film dokumenter tentang toleransi dan kearifan lokal. Mereka bahkan meraih juara

satu untuk film berjudul *Tradisi Nahdhiyyin* dalam Pekan Olah Raga Santri Pemerintah Daerah (Posperda) Sumatera Selatan 2013. "Jadi ini idenya Pras, lalu kami kembangkan dan buat film," Nurrohman menjelaskan.

Semula film ini akan bercerita tentang hubungan antara kelompok Nahdhiyyin dengan Muhamadiyyah, yang walaupun berbeda, tetap bisa saling bertoleransi. Akan tetapi, karena terkendala proses pembuatan film yang agak lambat, Nurrohman berinisiatif untuk hanya menggambarkan tradisi Nahdhiyyin saja, yaitu tradisi pengajian malam pertama, kedua dan ketiga untuk mendoakan orang yang meninggal.

Selesai Posperda, mereka berlanjut ke tingkat nasional dalam Pospernas dengan membuat film yang bercerita tentang daerah Palembang, Sungai Musi dan Masjid Ceng Ho. Meskipun kali ini mereka tidak masuk nominasi, tim ini tetap semangat dan kompak untuk memproduksi film-film dokumenter yang lain tentang toleransi dan kearifan lokal. Apalagi, sekarang mereka sudah tersatukan dalam grup bernama Tim Damai Gokil. Selain Nurrohman, Susi, Prasetia, Uus, Rizky dan Uus, ada juga Larasati, Septi Puji Rahayu dan Sulistiani.

Film tersebut memang menggambarkan tentang Islam yang ikut melestarikan budaya lokal, yaitu Kuda Lumping.

Mereka memang masih remaja, tapi dengan tinggal di pesantren dan terlibat dalam kegiatan media, mereka sudah banyak belajar dalam menemukan jalan tengah untuk setiap konflik yang mereka hadapi. ■

# Berpetualang ke Zona Berbeda Lewat Film

# Berpetualang ke Zona Berbeda Lewat Film

"Kalau nggak karena film, nggak mungkinlah masuk gereja. Bersyukur juga ada pengalaman baru. Deg-degan juga ada."

- Oxy Septinina Wahyu

Waktu itu Ashfia Nur Atqiya sedang libur kuliah. Ia pergi ke Gereja Kristen Jawa Joyodiningratan, yang bersatu alamat dengan Masjid Al-Hikmah, di Jalan Subroto No. 222 Surakarta, dengan maksud mengantarkan surat izin untuk melakukan pengambilan gambar. Bertemu dengan ibu pendeta, ia ditanya, "Surat ini buat apa?" Fia, demikian ia biasa disapa, menjawab bahwa ia

dan timnya akan membuat film dokumenter berjudul *Satu Alamat*. Ia juga menjelaskan tentang skrip dan gambar-gambar yang dibutuhkan. "Ibu nggak usah apa-apa. Kami cuma mengambil gambar saja sebagaimana semestinya. Apa adanya saja. Anggap saja kami nggak ada," jelasnya, tanpa bermaksud hendak merepotkan. Tapi, ibu pendeta tak serta-merta sependapat dengan Fia. "Gimana kalau seandainya kita juga membantu? Di sini juga ada kok, yang suka buat film. Kamera videonya cuma satu atau banyak? Kalau cuma satu kita bisa bantu." Dan, ibu pendeta pun berhasil membuat Fia terpukau.

Oxy Septinina Wahyu juga mendapatkan pengalaman serupa ketika ia melakukan pengambilan gambar di dalam gereja. Apalagi bagi Oxy saat itu adalah pengalaman pertamanya masuk ke tempat peribadatan umat Kristen tersebut. "Dari mana, mbak?" Oxy ditanya. Ia pun menjawab, "Dari SMA Al-Muayyad."

Selanjutnya, Oxy tak ditanya-tanya lagi oleh para jemaat, juga soal untuk apa ia mengambil gambar. Ia mulai asyik dengan kameranya, sambil berdiri, hingga tak menyadari seseorang mendekat ke arahnya dan meletakkan kursi untuk tempat ia duduk. Ia terkejut mendapati sebuah kursi di belakangnya, padahal itu di tengah lalu-lalang orang. "Aku sampai kaget. Yang ambilin kursi saja sampai nggak tahu orangnya yang mana. Terus waktu aku mau mengembalikan kursinya, nggak boleh. Biar di situ aja katanya," ucap Oxy yang mengaku merasa tersentuh.

Menemukan hal-hal baru adalah pengalaman menarik yang didapat Fia dan Oxy selama terlibat dalam pembuatan film dokumenter untuk perdamaian bersama SFCG. Tiga kawan mereka yang juga masuk dalam tim film dokumenter, Faiz

Tamamy, Farhan Fajriyansyah dan Yudha Aditya Arif, juga merasakan serunya berpetualang ke zona-zona yang berbeda.

Mereka bertiga harus menyamar, mengganti kostum santri dengan hanya memakai kaos dan celana pendek dan melintasi jalan gang tersembunyi untuk sampai ke kampung Brengosan. Perkampungan kota yang terletak di Surakarta ini adalah kampung halaman dua tersangka teroris yang tertembak mati, Air Setyawan dan Eko Joko Sarjono. Meskipun para santri ini menyimpan semangat ala detektif, bukan berarti mereka tak merasakan takut dan khawatir. Apalagi jika mereka harus menantang bahaya. Pernah suatu ketika, mereka merasa seperti sedang diperhatikan dan dicurigai oleh seseorang. Dengan sigap mereka memasukkan semua peralatan ke dalam tas dan berbelok ke rumah Pak Parman untuk mencari aman.

Pak Parman adalah salah satu responden yang sering mereka temui di Brengosan untuk produksi film dokumenter mereka.

Lagi-lagi, film sudah menjadi jembatan bagi santri seperti mereka yang sehari-harinya menghabiskan waktu di dalam pesantren, menuju ke tempat-tempat baru, bahkan asing sekali pun. Petualangan yang tak mungkin bisa mereka dapatkan lewat bangku sekolah, apalagi buku pelajaran tentang kerukunan antarumat beragama. Petualangan-petualangan tersebut tentu saja tidak berakhir dengan percuma. Setelah hampir tiga tahun tinggal di pesantren, meninggalkan tempat kelahirannya di Bekasi, Jawa Barat, Faiz menemukan sebuah sudut pandang baru dalam melihat realitas yang beragam.

Ia mengatakan, “Saya benar-benar berubah sudut pandang pas sekolah di sini. Pas saya di rumah, sudut pandang saya itu Islam ya Islam, Kristen ya Kristen, kita beda. Pas di pesantren, saya baru belajar namanya toleransi. Di sinilah pertama kali saya belajar

toleransi antarteman, antarsuku. Dan akhirnya pas (Search for) Common Ground masuk, naik menjadi toleransi antaragama." Ia berharap bisa mendirikan lembaga semacam SFCG untuk terciptanya budaya dialog dan saling menghargai antarumat beragama di kampung halamannya. "Kan masalahnya kalau di Bekasi itu Islamnya juga Islam fanatik, jadi mau bikin tempat ibadah susah. Terus, sudah bikin tempat ibadah dihancurin. Sampai ada yang bikin gereja di ruko," tuturnya, tak habis pikir.

Setelah berinteraksi dengan lingkungan Brengosan, Adit pun menyadari bahwa ada yang belum tepat dalam anggapannya selama ini. "Pertama, kita menganggap di luar itu hanya yang sepaham sama kita, padahal di luar itu Islam juga bermacam-macam. Ada yang garis keras, ada yang tidak *ngeblok*, netral dan ada juga yang istilah Jawanya itu *ndekik*, atau Islamnya terlalu. Yang kedua, selain orang garis keras juga ada orang yang mau memperjuangkan ajaran *ahlusunnah waljamaah* (pengikut ajaran nabi dan sahabat) seperti Pak Parman di sekitar orang-orang yang garis keras. Mungkin bisa menjadi panutan," beber Adit penuh kagum.

Koreksi senada juga diungkapkan oleh Oxy. Sebelumnya ia mengira bahwa umat Nasrani tidak bisa toleran dan tidak mau bergaul dengan yang berbeda agama. Dan, perjumpaannya secara langsung dengan jemaat gereja sudah memberikan pemahaman baru bahwa mereka juga baik, ramah, suka menyapa dan menolong sesama. Mendapatkan pengalaman untuk

masuk ke lingkungan dan budaya yang berbeda barangkali bisa menjadi cara untuk memahami pluralitas dan mengikis sikap fanatik, satu sikap yang menurut Faiz bisa menodai semangat toleransi.

Karena fanatisme dan kebanggaan atas diri akan mendorong seseorang untuk merendahkan dan menjatuhkan orang lain, bahkan melakukan kekerasan dan perusakan, sebagaimana yang ia temukan di lingkungan tempat tinggalnya. Dari serpihan-serpihan pengalaman atas perbedaan itu kemudian Faiz menyimpulkan tentang toleransi. Menurutnya, toleransi adalah tidak fanatik terhadap diri sendiri dan mau memperlakukan sesama manusia sama derajat.

"Jadi, di satu sisi kita nggak boleh *ngece*, ngejek dan jangan terlalu fanatik sama agama kita sendiri. Jangan terlalu membangga-banggakan agama sendiri. Ya, kita biasa aja. Kalau kita hilangin sifat fanatik, samalah kita, sederajat sesama manusia," jelasnya.

Faiz dan kawan-kawannya di Al-Muayyad bisa menjadi contoh bagus keberhasilan media film dalam menjembatani para santri dengan lingkungan yang majemuk, agar mereka bisa mengalami dan mengamali toleransi.

Dan ternyata, tidak hanya menghubungkan mereka pada zona, pemahaman dan kecerdasan baru, film dokumenter juga mengasah kreativitas dan jiwa petualang mereka. Terbukti setelah selesai memproduksi film dokumenter perdana, Faiz dan kawan-kawan tak mau tinggal diam ketika Kementerian Agama Solo menantang mereka untuk membuat film tentang budaya Islam yang ditinggalkan. Mereka mendokumentasikan *Barzanji* (kisah keteladanan dan puji-pujian nabi Muhammad) di salah satu komunitas *Barzanji* di dataran tinggi wilayah Boyolali.

"Kita mikirnya pisau kalau nggak sering diasah akan tumpul. Jadi kalau kita sudah belajar bikin film, kalau nggak kita kembangin bisa hilang lagi," Yudha berargumen. Dan mungkin karena semangat tinggi yang mereka miliki, pembuatan dokumenter tentang *Barzanji* ini tak banyak menemukan kendala.

"Kesulitannya pas malam dan juga kalau di sana lampunya *rada* kuning. Itu pengaruh sama kamera. Peralatan kan terbatas. Kurang lampu sama suara karena tidak pakai *mic*. Jadi suaranya kayak suara kodok," Faiz dan kawan-kawannya lalu tertawa.

Karena membuat film terasa seperti petualangan, menggunakan media ini untuk belajar dan menyebarkan nilai-nilai toleransi terasa menyenangkan bagi Yudha dan kawan-kawan. ■

# Belajar Toleransi dari Selok

# Belajar Toleransi dari Selok

Film dokumenter *Dewek Be Islam* bukan film dokumenter biasa. Film yang bercerita tentang satu corak keberislaman di Jawa, Islam Kejawen, yang dipeluk oleh penduduk di Selok, Cilacap, ini merupakan satu-satunya film produksi santri yang menjadi finalis dalam *Erasmusindocs International Documentary Competition 2013*, untuk kategori remaja. Film ini merupakan hasil karya para santri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, Cilacap, setelah mengikuti *training* pembuatan film dokumenter oleh SFCG. Selama tiga hari,

Momon Umar Basri, Miftahuddin, Lulu'atul Jannah, Widia Eka S. dan anggota-anggota tim film yang lain belajar menulis skrip, memahami seluk-beluk kamera dan mengambil gambar di lapangan. Tak hanya keterampilan-keterampilan teknis tersebut, mereka juga belajar bagaimana membaca realitas sosial dan budaya, serta memaknai pengalaman-pengalaman keseharian mereka untuk dibagi kepada masyarakat, utamanya tentang pemahaman dan penghargaan mereka atas perbedaan untuk menciptakan perdamaian.

Memahami merupakan langkah awal untuk bisa menghargai, sebagaimana yang juga dilakukan oleh teman-teman santri ini. "Pertamanya kita memahami dulu Islam Kejawen," kata Widia. Islam Kejawen melakukan shalat lima kali dalam setahun dan puasa hanya di awal dan akhir bulan Ramadhan. Tempat ibadah mereka disebut *Kentran*, yaitu sebuah bangunan terbuka yang di dalamnya terdapat pintu yang membatasi antara ruang utama dan peribadatan. Mereka beribadah dengan membakar dupa dan rapalan doa-doa.
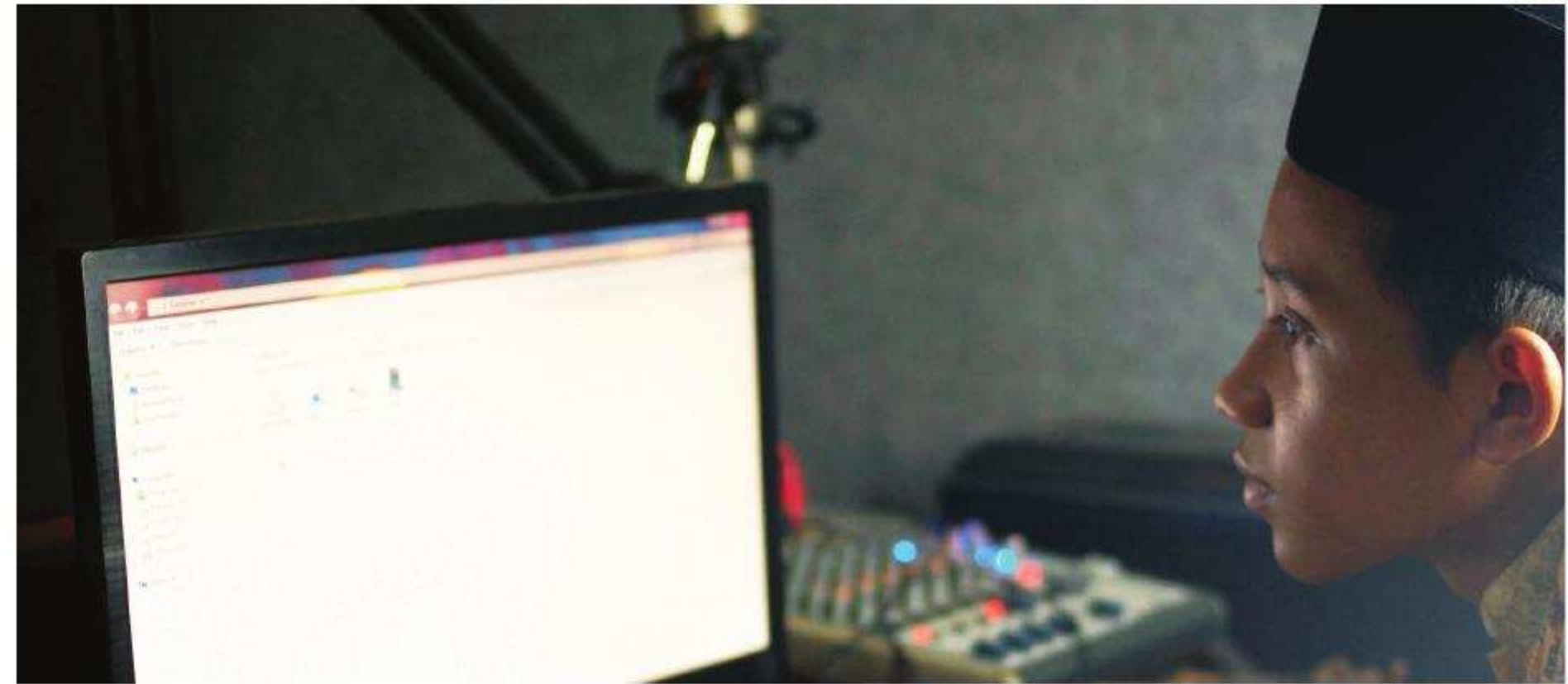
Cara peribadatan tersebut tentu berbeda dengan bagaimana Muslim pada umumnya beribadah. Namun, bagi Miftahudin, dengan logat *ngapak*-nya yang kental, ia berpendapat, "Walaupun *Islame* seperti itu, kita nggak langsung memutuskan bahwa mereka itu melenceng. Kita nggak langsung menuduh bahwa itu salah. Seolah-olah ya, *pada bae* (sama saja). Kita masih tetep akur." Itulah toleransi menurut dirinya. Sementara bagi Momon, "Saya memandang bahwa Islam itu yang penting syahadat. Karena kalau orang itu sudah membaca syahadat dan belum shalat, berarti termasuk Islam yang pasif."

Keberhasilan *Dewek Be Islam* masuk nominasi di *Erasmus-indocs* membuat tim produksinya bangga sekaligus tak percaya. Karena ini adalah film pertama yang mereka garap, setelah sebelumnya tak tahu apa-apa tentang kamera. Meskipun begitu, mereka juga mengakui kekuatan film tersebut. "Kalau menurutku (film ini terpilih) karena aneh, karena jarang-jarang mengambil tema Islam Kejawen," kata Miftahudin.

Menurut Momon, "Kalau saya melihat seperti sejarah yang terlupakan," Karena kepercayaan ini ada, bahkan mungkin dekat dan berkembang di kalangan masyarakat kita, namun terabaikan. "Saya mendengar Islam Kejawen itu berangkat di Jawa. Karena di Sunda saya nggak mendengar tentang Islam Kejawen," lanjutnya. Widia lalu menambahkan bahwa toleransi dalam film produksinya termasuk tinggi karena menghadirkan sesuatu yang berbeda untuk dipahami dan diterima sebagai bagian dari realitas dalam masyarakat.

Lalu, Widia bercerita tentang proses pembuatan film ini. Ide awalnya dari Sidik Nur Thaha yang tergelitik karena melihat umat Islam Kejawen usai melaksanakan ritual.

Waktu itu, ia yang tergabung dalam tim Basis, majalah sekolah, mengadakan lomba dalam rangka ulang tahun di daerah Selok, nama gunung yang lebih dikenal sebagai tempat wisata. "Jadi penasaran, itu pada habis ngapain sih," timpal Miftahudin.

Setelah anggota tim sepakat dengan usulan Sidik, skrip dibuat dan pengambilan gambar pun dimulai. "Pengambilan gambarnya menantang," ia melanjutkan cerita. Jadi, pada hari pertama, tiba-tiba di tengah-tengah jalan hujan turun dengan deras. Miftahuddin dan tiga orang kawannya terpaksa menghentikan laju motor mereka untuk berteduh. "Sampai di tempat, keliling dulu, survei. Tapi, pas mau pulang motornya tiba-tiba tidak bisa dihidupkan. Kami semua pada ketakutan. Sampai baca syahadat, sampai deg-degan dan pasrah," kenangnya sambil tertawa.

**Keberhasilan *Dewek Be Islam* masuk nominasi di *Erasmus-indocs* membuat tim produksinya bangga sekaligus tak percaya.**

Namun mereka bisa juga menyelesaikan filmnya dengan baik dan mendapatkan apresiasi luar biasa ketika film tersebut diputar di beberapa tempat, termasuk di Institut Agama Islam Imam Ghozali, Cilacap, yang menghadirkan sastrawan senior, Ahmad Tohari.

Meski begitu mereka tak luput dari kritik. Salah satu komentar yang mereka dapatkan adalah tentang judul film. "Judulnya ada yang kurang pas," kata Widia. "*Be* itu bisa berarti 'jadi'. Sehingga banyak yang mengartikan *Dewek* jadi Islam. Padahal kalau menurut bahasa daerahnya sudah bener, yang artinya *Dewek* (kita) juga Islam," terangnya.

Selain itu, ada kritik tentang kurang beragamnya agama dan kepercayaan yang didokumentasikan dalam film tersebut karena hanya tentang dua kepercayaan dan dalam lingkup Islam saja.

Kritikan tersebut justru membuat Widia tertantang untuk membuat yang lebih bagus lagi. "Melihat film sendiri dengan karya lain yang ternyata jauh lebih bagus itu membuat semakin tertantang," kata Miftahudin, semangat.
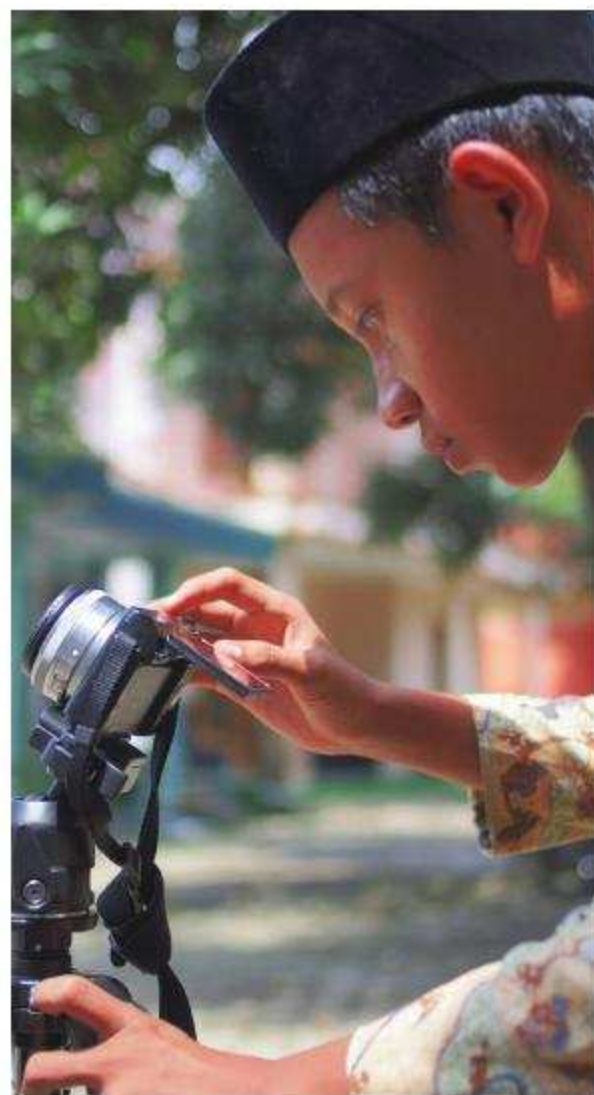
**"Melihat film sendiri dengan karya lain yang ternyata jauh lebih bagus itu membuat semakin tertantang."**

Terlibat dalam proses pembuatan film juga memberikan para santri ini banyak pelajaran. Luluk akhirnya dapat menjumpai bentuk-bentuk toleransi yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, antara penganut Islam kebanyakan dan Islam Kejawen di Selok, yang tetap bisa hidup berdampingan dengan rukun. Dan baginya, penting untuk mempublikasikan contoh-contoh bagus tersebut. "Kan kita berbicara soal toleransi supaya masyarakat tahu pentingnya toleransi nggak cuma di pesantren, tapi di luar juga," Luluk menggarisbawahi pendapatnya. Dalam penyebaran nilai toleransi ini, film memiliki peran penting. "Film bisa buat ajang dakwah. Seseorang bisa lebih puas kalau melihat, nggak cuma mendengar," tegasnya.

Selain itu, membuat film ini juga membantu mereka jadi lebih berani dan percaya diri, seperti juga yang dirasakan Miftahuddin dan Widya. "Kan biasanya kalau wawancara itu maju sama orang yang diwawancara, jadi *pede*. Juga sekarang sering tampil, jadi tutor, moderator. Jadi terbiasa di depan umum," ucap Luluk.

Selesai membuat film *Dewek Be Islam* dan satu film lagi, *Kiai Santri*, Luluk dan kawan-kawan terlihat semakin terampil dengan kamera dan tema-tema kearifan lokal. Mereka kemudian memproduksi film dokumenter lain yang berjudul *Janengan*. "Ini sejenis shalawatan tapi yang jaman dulu, jamannya para wali. Diiringi gendang, suling dan gong. Nyanyinya pakai suarat tenggorokan dan yang dinyanyi-

kan adalah lagu-lagu Jawa," jelas Widia.

Ide awalnya dari Miftahuddin, gara-gara ia penasaran dan merasa asing dengan musik *janengan* yang sering terdengar di pesantren waktu perayaan Muharam. Skrip film dibuat bersama-sama, namun pengambilan gambar dikerjakan oleh tim putera karena dilakukan pada malam hari bebarengan dengan acara *Muharaman* dan Maulid Nabi. Berdurasi sepuluh menit dengan sumber data dari wawancara dengan pemain, film ini sudah diikutkan lomba Pekan Olahraga dan Seni (Porseni) antarpesantren se-Cilacap, meski pun belum masuk nominasi.

"Jadi nggak hanya musik pop yang asyik tapi juga ada musik klasik, musik tradisional," Miftahuddin menegaskan.

Membekali ketajaman perspektif tentang keragaman dan kearifan lokal barangkali jauh lebih menantang daripada sekadar keterampilan teknis pembuatan film dokumenter. Dan, film-film karya Miftahuddin serta kawan-kawannya dari pondok pesantren Al-Ihya Ulumaddin ini berhasil menunjukkan perspektif itu. Karya mereka tidak hanya menunjukkan keberlangsungan kegiatan dokumentasi melalui film, namun juga membuktikan bagaimana perspektif kearifan lokal para santri ini sudah terasah dengan baik.

Mereka memang tinggal di dalam pesantren, tapi daya lihat mereka bisa melampaui sekeliling pesantren, bahkan sampai pada pengalaman-pengalaman batin masyarakat tentang toleransi dan menghargai sesama.■

Mental Baru yang Pemberani

Ahmad Zahri Arifin bisa jadi tak pernah mengira bahwa keterlibatannya dalam program radio dan film dokumenter akan berbuah manis. Waktu itu ia masih duduk di kelas II SMK Darul Ma'arif, Payaman, Lamongan. Ia dan teman-temannya mendapatkan informasi sekaligus undangan untuk mengikuti program media untuk perdamaian yang diadakan oleh SFCG. Rupanya ia tak salah langkah. Tanpa menunggu ditunjuk, Arifin berinisiatif mendaftarkan diri untuk menjadi peserta *training* media, meskipun ia tidak pernah sekali pun belajar tentang radio dan film sebelumnya. Yang ia pelajari di sekolahnya selama ini adalah seluk-beluk otomotif.

# Mental Baru yang Pemberani

"YANG SANGAT BERMANFAAT BAGI SAYA ADALAH SAAT SAYA *INTERVIEW* PAS KERJA. KARENA SUDAH TERBIASA, BERBICARA SAYA JADI LANCAR DAN LANGSUNG DITERIMA KERJA."
- ARIFIN

Tapi, siapa nyana, aktivitas barunya itu ternyata justru memberinya banyak perubahan.Arifin mengakui bahwa dulu ia sebenarnya sering punya banyak gagasan, tapi ia tak punya cukup keberanian untuk mengungkapkannya kepada publik. "Semenjak saya ikut radio, saya jadi terbiasa berbicara, berbicara di depan orang banyak. Saya bisa mengeluarkan ide-ide saya dan pikiran-pikiran saya bisa

diterima masyarakat," Arifin menjelaskan dengan artikulasi yang jelas dan kalimat-kalimat yang terucap runut.

Ia menamakan perubahan yang sudah dialaminya sebagai "perubahan mental". Dari mental pemalu, menjadi percaya diri. Dari mental penakut, menjadi pemberani. Sekarang ia berprinsip, "Percuma kalau kita punya gagasan tapi nggak bisa ngeluarinnya." Melakukan pengambilan gambar di desa Tenggulun untuk film dokumenter tentang teroris pada awalnya juga bukan hal yang mudah bagi Arifin. Meskipun ia tak sendirian, melainkan bersama teman-temannya.

"Pertamanya kan malu. Malu sama tokoh-tokoh desanya. Kalau sama warga desanya biasa saja. Soalnya masih dianggap anak-anak, kenapa menggarap film kayak orang dewasa," ia

tersenyum-senyum, mengenang masa-masa culunnya. Tapi, ia kemudian memberanikan diri. Ia menjelaskan bahwa film dokumenternya akan berusaha menghilangkan *image* buruk desa Tenggulun sebagai desa teroris. Dengan demikian, ada manfaat yang bisa diterima oleh warga desa dan pesantren setempat. Dan memang benar, ia dan timnya pun bisa diterima dengan baik.

Meskipun film dokumenter yang ia produksi bersama timnya tidak masuk seleksi sepuluh film terbaik oleh SFCG Indonesia, Arifin tidak berkecil hati. Ia tetap merasa sudah sukses dengan menghasilkan film dokumenter tersebut. "Karena dari kita sendiri dan baru pertama buat film. Kita yang dari awalnya belum pernah megang kamera, buat skenario juga belum pernah, tapi tetap bisa berhasil. Ya, namanya produk pertama memang masih ada cacatnya," ia berpikiran bijak.

Ia lalu menceritakan bagaimana kejutan-kejutan kecil banyak terjadi di dalam timnya ketika proses pembuatan film. "Waktu sudah di TKP, semua sudah *clear*. Tapi mendadak ada satu kru yang ingin ceritanya nggak kayak gini, harusnya diubah kayak gini, tapi medadak. Saat seperti itu sudah tidak memungkinkan untuk diambil gambarnya. Sudah jam 9 malam, gagasannya baru muncul," ia menyesalkan.

Arifin dan timnya memang sudah berhasil dan rupanya berita keberhasilannya itu sudah tersebar ke para tetangga di kampungnya yang memandangnya sebagai sebuah prestasi yang luar biasa. "Dulu kan saya *cameraman*. Nah, setelah saya memproduksi film itu, desa saya sendiri meyakini bahwa saya bisa jadi juru kamera," jelasnya penuh semangat." Alhasil, ia sekarang mendapatkan pekerjaan sampingan sebagai juru kamera di sekolahan di desanya dan ia bisa mendapatkan penghasilan tambahan.

Selain itu, pengalaman mendekati pemegang kepentingan di desa dan pesantren Al-Islam Tenggulun rupanya juga membesut mental diri Arifin. Semula ia belum pernah mengajukan proposal atau meminta izin aparat untuk kegiatan tertentu. Tapi, sekarang tentu sudah lain ceritanya. "Setelah itu saya sudah berani kirim proposal atau minta izin kegiatan," ucapnya senang.

Di Darma FM yang berslogan "Radio Komunitas Kebanggaan Bersama", Arifin dikenal dengan nama udara Mr. Pancung. Ia biasa mengawal "Opini Remaja", sebuah program yang memberi kesempatan pendengar untuk *request* lagu pop *hits* dan *curhat* khas remaja. Setiap kali siaran, ada tema-tema tertentu, misalnya tema patah hati dan tema hati berbunga-bunga. Untuk menentukan tema, ia akan berdiskusi dengan tim penyiar sehingga tema-tema tersebut juga bisa diikuti dan diteruskan oleh penyiar yang lain. Waktu ia ditanya apakah sudah punya penggemar, ia menjawab, "Nggak bisa dihitung. Nggak ada soalnya, haha." Ia memang tak muluk-muluk untuk mendapatkan banyak penggemar. "Intinya kami penyiar hanya memberikan info dan tips untuk memberikan semangat bagi pendengar. Dikasih saran lagi biar bisa *move on*," ucapnya.

Setelah menyelesaikan sekolahnya, Arifin tetap mengisi jam siar di Darma FM. Ia juga masih bersemangat untuk

memproduksi film lagi. Apalagi setelah ia melihat film-film tentang perdamaian dan kearifan lokal yang diproduksi oleh pesantren-pesantren peserta program SFCG lainnya.

Ia ingin membuat film yang lebih bagus lagi. "Dari film itu saya bisa mengerti bahwa ketika kita mau bergaul nggak usah mikirin dia anak sini, agamanya ini, dari keluarga ini. Nggak perlu. Ya, kita berteman saja. Untuk masalah agama kita jalani sendiri-sendiri. Agamamu ya agamamu, agamaku ya agamaku," ia menyimpulkan. Dan ia ingin mengeluarkan gagasan pemahamannya itu lewat film juga, biar masyarakat tahu bahwa sejatinya semua manusia sama. Selama hampir satu setengah tahun Arifin banyak menghabiskan waktu di studio meskipun ia adalah "santri kalong" yang tidak menetap di pesantren. Kini saatnya ia merasakan buah dari tempaan dan kerja kerasnya selama ini. Lahirnya mental baru yang lebih percaya diri dan berani.

Ia diterima bekerja di sebuah *dealer* sepeda motor di Lamongan. "Saya di bagian penjualan, *marketing*, jadi harus pinter-pinter ngomong. Kalau dulu nggak kenal Darma FM mungkin saya nggak bakal bisa ngomong. Nggak diterima kerjanya juga mungkin," ia berkata dengan sepenuh hati. Ia sempat bercerita bahwa ia harus menghadapi pembeli yang bahkan dari kabupaten lain. Sebagai staf *marketing*, tentu ia harus bisa berakrab-akrab dengan pembeli tersebut, meskipun belum kenal dan baru pertama kali bertemu.

Dalam hati ia berucap syukur bahwa semua pengalaman di radio dan film ternyata sangat bermanfaat untuk pekerjaan dan kehidupannya. ■

# Dari Biasa Menjadi Luar Biasa

# Dari Biasa Menjadi Luar Biasa

"ADA PEPATAH YANG MENGATAKAN BAHWA '*EXPERIENCE IS THE BEST TEACHER*'. PERTAMA PEGANG KAMERA BERGETAR. SETELAH TERBIASA, HILANG RASA GEMETARAN ITU. IBARAT AIR MENETES KE BATU, APABILA TERUS-MENERUS, AKAN *LEGOK* (TERKIKIS)."
- FAHMI

Lima remaja putera itu memakai baju koko putih, bersarung dan berpeci warna hitam. Mereka duduk di lantai, menghadap barisan meja pendek yang ditata membentuk segi empat. Sementara di seberang mereka, tampak empat remaja puteri yang berjilbab seragam warna hitam tengah duduk dengan posisi yang sama. Penampilan para remaja dari Pondok Pesantren Qothrotul Falah Lebak, Banten, itu memang sederhana, penampilan khas santri yang biasa-biasa saja. Namun, sekali mereka mulai bercerita, kesan biasa-biasa itu seketika berubah menjadi luar biasa.

Lihat saja Matlubi. Tahun lalu ketika The Wahid Institute menggelar lomba fotografi bertemakan toleransi dalam rangka ulang tahun yang ke-9, dari sekian foto yang masuk seleksi, foto Matlubi berhasil memenangkan penghargaan.

"Jadi, ada dua orang yang berbeda kepercayaan. Yang pertama lagi memegang Al-Qur'an, sementara yang satunya memegang Injil," Matlubi menjelaskan foto yang dikirimkannya ke The Wahid Institute. Ia meminta dua orang temannya untuk menjadi model fotonya. Terkait tema menghargai perbedaan dan toleransi, melalui foto tersebut ia ingin mengatakan bahwa mempertemukan dua pemeluk agama yang berbeda mungkin akan menghilangkan praduga dan anggapan negatif yang bisa mengakibatkan salah paham di antara keduanya. Maka ketika ia ditanya, bagaimana kalau dirinya diajak masuk ke gereja, dengan mantap ia menjawab, "Saya mau. Daripada sok tahu mending kan, cari tahu."

Matlubi tidak sendiri. Bersama teman-temannya, antara lain Yulianingsih, Fahmi Anugerah Salami, Fitri, Munawir dan Eman Sulaeman, ia mengikuti pelatihan film dan radio oleh SFCG Indonesia di pesantrennya. Mereka belajar teknik dokumentasi dan publikasi dengan media film dan foto, serta menjadi penyiar radio untuk perdamaian. Bagi mereka, film dan radio adalah media baru yang belum pernah mereka sentuh, apalagi pergunakan.

"Pengalaman megang kamera awalnya gemetaran dan takut, takut jadi rusak. Jadi kita selalu hati-hati," Eman yang mendapat bagian sebagai *cameraman* bercerita. Namun, seiring berjalannya waktu, ia pun jadi terbiasa.

"Ada pepatah yang mengatakan '*experience is the best teacher*'. Pertama pegang kamera bergetar, setelah terbiasa, hilang rasa gemetaran itu. Ibarat air menetes ke batu, apabila terus-menerus akan *legok*," Fahmi menambahkan.

Selain mendapat penghargaan dari The Wahid Institute, Matlubi juga memenangkan Juara II Fotografi Islam Pospekab (Pekan Olahraga dan Seni Antar Pesantren se-Kabupaten) Lebak.

Penghargaan-penghargaan ini tentu saja menunjukkan bahwa ia tidak hanya terampil menggunakan kamera tapi juga memiliki kematangan konsep dan gagasan untuk karya yang dihasilkannya. Pantas jika ia sekarang sering diajak oleh ustadz atau diminta oleh masyarakat sekitar pesantren untuk mendokumentasikan kegiatan. Dan, Matlubi pun berubah dari yang biasa-biasa saja menjadi luar biasa.

"Bahkan ada yang bilang begini, *babalama tangkil tos nyepengan handycam*. Artinya, dulu cuma ngupasin melinjo, sekarang udah hebat, udah bisa main *handycam*," ucap Matlubi senang. Hal yang sama juga dialami Fahmi. Salah seorang teman dari pondoknya yang dulu mengatakan, "Dulu mah, kamu biasa saja. Tidak ada kegiatan. Ternyata setelah ke sini, lebih sibuk dari saya. Bahkan bisa melebihi saya. Ternyata kamu sudah bisa *nyuting* yang di Pramuka."

Di tangan para santri ini, film, foto dan radio bukan hanya menjadi media untuk belajar melainkan juga untuk penyebaran nilai toleransi dan perdamaian, terutama dari pesantren.

Jika selama ini masih banyak pandangan negatif tentang pesantren, menurut Eman, seharusnya para santri bisa memanfaatkan media untuk lebih terbuka, menunjukkan bagaimana sebenarnya kehidupan di dalam pesantren. "Kita harus bersosialisasi dengan masyarakat supaya mereka tahu apa sih, yang ada di pondok itu. Itulah

akhlak kita terhadap masyarakat," jelas Munawir. Sementara menurut Fahmi, "Perlu juga ditunjukkan rasa toleransi kita, misalnya ikut kegiatan gotong royong. Kita menunjukkan kepada orang luar bahwa kita bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan."

Selain itu, dan tak kalah penting adalah memperlakukan masyarakat dengan sebaiknya, sebagaimana Matlubi berpendapat, sehingga pikiran mereka kepada pesantren dan para santri juga akan berubah menjadi baik.

Alhasil, kegiatan siaran radio dan pembuatan film dokumenter membawa dampak positif bagi pesantren Qothrotul Falah dan para santrinya. Masyarakat di sekitar pesantren memberikan tanggapan yang baik, salah satunya seperti yang didapatkan oleh Fahmi. "Mereka salut aja, kagum. Kita mengikuti banyak kegiatan tapi kita tetap bisa menunjukkan yang terbaik. Ini menjadi motivasi," ujarnya.

Pengalaman Matlubi mungkin lebih spesifik. Ia punya seorang penggemar dari tetangga kampung. Waktu itu ia meninggalkan jadwal siarannya karena pergi ke Kedutaan Belanda di Jakarta untuk sebuah acara. "Pas saya siaran, dia komentar, 'Abang Bebeng ke mana sih? Kok akhir-akhir ini nggak pernah siaran. Padahal Mumul nunggu-nungguin, lho. Kalau bukan Bang Bebeng yang siaran nggak asyik,'" cerita Matlubi yang berasal dari daerah di sekitar pesantren. Ia senang sekali dan langsung menceritakannya ke Miss Eneng, mentornya.

Memiliki keterampilan berbicara sebagai penyiar, menurut Yulianingsih, bisa menambah rasa percaya dirinya, selain mendukung kegiatannya dalam "*triple-ing*", yaitu *listening, writing* dan *speaking.* Dalam kegiatan ini ia dilatih untuk menulis, berdiskusi dan beradu pendapat dengan orang lain. Sementara sebagai penyiar ia biasa berbicara dan menambah pengetahuan dengan banyak membaca

buku. Ia yang bercita-cita menjadi pengacara juga melihat keterkaitan antara aktivitas yang digelutinya saat ini dengan karier masa depan yang ingin dicapainya. "Toh nanti kalau di persidangan juga kayak gitu. Terus juga harus sering baca buku," ia menegaskan.

Tidak hanya Yulia yang merasakan manfaat kegiatan media untuk masa depan, kawan-kawannya pun demikian. Perkenalan dan aktivitas mereka dengan media sudah memberikan inspirasi tentang cita-cita yang ingin dicapai.

Matlubi tertarik untuk mendalami multimedia. "Saya berusaha untuk menguasai teknik syuting dan *editing* video. Saya sekarang lagi belajar, melalui internet," jelasnya. Sementara Eman ingin mengembangkan keterampilan berbicara dengan menempuh pendidikan *broadcast*. Begitu juga dengan Fahmi. "Saya ingin mensyiarkan pondok ataupun agama Islam. Yang di luar kan mungkin belum paham agama Islam atau pondok pesantren. Istilahnya ingin dakwahlah," jelas Fahmi. Munawir, yang lebih suka mendengarkan teman-temannya, akhirnya juga bercerita tentang impian masa depannya. "Saya kan suka ceramah, sementara radio itu kan terkait dengan ceramah. Cita-cita saya tetep, jadi penceramah."

Dengan bekal penajaman perspektif tentang toleransi dan perdamaian selama belajar bersama SFCG, Munawir menyatakan bahwa ia akan menjadi penceramah yang menghargai perbedaan.

"Setiap manusia memiliki derajat yang sama, meskipun dalam kenyataan di masyarakat ada bermacam-macam agama yang diyakini. Oleh karena itu, perlu ada saling menghargai satu sama lain," ucapnya. Demikian juga dengan Lia yang berharap akan menjadi pengacara. "Saya pengen jadi pengacara yang menolong tanpa pandang bulu. Kita membela dan berpihak pada orang yang benar, walaupun dia Cina dan non-Muslim," jelasnya tegas.

Cita-cita para santri ini boleh jadi tak beda dari kebanyakan cita-cita santri yang lain. Namun, perspektif mereka dalam melihat realitas sosial yang beragam bisa menjadi kelebihan yang membuat mereka menjadi santri yang luar biasa.■

# Dua Tahun
# Menyebarkan Nilai-Nilai Perdamaian

Es Marimas
- Es Teh
Es Jeruk
Coffemix
Susu
INDONUSA FM

# Dua Tahun Menyebarkan Nilai-Nilai Perdamaian

Seperti nama pesantrennya, radio komunitas yang suaranya terpancar dari kawasan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Banyuasin, Sumatera Selatan itu bernama As-Sabil. Setelah hampir tiga tahun berjalan, sejak 2011, ia mengisi ruang dengar para santri dan sebagian masyarakat desa Purwosari yang kebanyakan adalah warga transmigran dari pulau Jawa. Ruang studionya tampak sederhana, berada di lantai dua gedung sebelah menara masjid pesantren. Untuk akses ke ruang studio, ada sejumlah anak tangga dari papan-papan kayu di sudut ruangan lantai satu. Jendela berkaca terang pada bagian luar gedung berfungsi juga sebagai

papan pengumuman. Salah satu pengumuman yang tertempel berbunyi, "Assabil FM, 107,7 MHz... Buat sobat-sobat yang punya kreatifitas dan bakat seni untuk membuat drama radio, puisi dan iklan… silakan buat naskahnya terus kirimkan sama kru radio Assabil. Kalau naskah sudah dinyatakan bagus, sobat bisa langsung rekaman… dan hasilnya kita puterin setiap hari Jum'at… hmm, pasti seru dong..."

Memiliki radio pesantren merupakan keinginan yang sudah lama dicita-citakan oleh pimpinan pengasuh pesantren Sabilul Hasanah, KH. M. Mudarris SM. Mengenai alasannya, Muhammad Ubaidillah Lu'ai Addimsyiqi, salah seorang puteranya menjelaskan, "Manfaatnya pertama, mensyiarkan pesantren. Orang yang awal-mulanya tidak tahu, denger radio jadi tahu ada pesantren di sini. Yang kedua, dengan adanya radio sedikit banyak masyarakat bisa ngaji. Walaupun bukan kitab, bisa mendengarkan ceramah-ceramah atau mutiara hikmah." Dan, masyarakat Purwosari pun rupanya memberikan respon yang bagus. Misalnya ketika dibuka *line* telepon dan SMS untuk bertanya seputar Islam lewat radio, mereka antusias menanggapi. "Bahkan ada orang non-Islam pengen tahu tentang Islam dan kita tawari untuk datang ke studio," ia mencontohkan bagaimana radio bisa menjadi jembatan yang menghubungkan di antara ruang-ruang perbedaan dalam masyarakat.

Berdasarkan pengalaman Pondok Pesantren Al-Muayyad yang terletak di Surakarta, radio merupakan media yang efektif untuk berbagi pengalaman bertoleransi ala pesantren, terutama kepada masyarakat sekitar pesantren. Awal-awal Al-Muayyad memiliki radio, di Solo terjadi kerusuhan antara preman dan Front Pembela Islam (FPI). "Kita langsung buat iklan layanan masyarakat tentang perdamaian, tentang ajakan untuk tidak bentrok dan Solo damai. Itu yang kita punya. Radio-radio di Solo sudah banyak, tapi yang misinya untuk perdamaian mungkin belum ada," jelas Nur Ridho, pengajar sekaligus mentor ke-

giatan media di Al-Muayyad.

Sebagaimana radio Assabil, bil, Radio Al-Muayyad yang memiliki motto "Santun, Religi dan Berbudaya", juga mendapatkan respon baik dari masyarakat. Mereka senang mendengarkan program siaran di sela-sela aktivitas. Nur Ridho dan kru radio juga berinisiatif mengundang para remaja luar pesantren untuk datang ke pesantren dan melakukan siaran. Ia mengatakan, "Mau siaran silakan, kita kasih alokasi waktu untuk remaja kampung di sini. Nanti temanya mungkin tentang dialog dengan warga."

Sikap toleran dan menghargai sesama, menurut para kiai dan bu nyai muda dari pesantren-pesantren yang terlibat dalam program media SFCG, bukanlah nilai baru dan asing bagi kalangan pesantren. Malah bagi Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Cilacap, toleransi dan menghargai sesama sudah menjadi spirit yang ditanamkan sejak awal mula oleh Romo Casbullah Badawi, pemimpin Al-Ihya Ulumaddin. Pesantren sudah membuka diri dan biasa berinteraksi dengan keragaman budaya dan nilai yang ada di dalam masyarakat. "Kalau pas acara syukuran khataman kitab Ihya' itu bisa lebih ekstrim lagi. Ada barongsai, wayang, juga penampilan band. Bahkan pernah group band sekaresidenan Banyumas tampil di halaman tengah pesantren," jelas Shoiman Nawawi, salah satu pengasuh muda pesantren Al-Ihya. Penerimaan ini menembus batas-batas perbedaan antara budaya pesantren dan luar pesantren, sebagaimana juga tercermin melalui suasana kompleks bangunan pesantren Al-Ihya. Tidak seperti kebanyakan pesantren, bangunan kompleks tempat tinggal dan kegiatan santri, masjid, *ndalem* (rumah) pengasuh dan fasilitas-fasilitas pesantren yang lain tidak dikelilingi oleh tembok dan pintu gerbang. Bangunan-bangunan itu dibiarkan terbuka, membaur dengan bangunan rumah penduduk di sekitar pesantren.

Nurul Huda Ma'arif, kiai muda dari Pesantren Qothrotul Falah Lebak, Banten, juga bercerita tentang bagaimana toleransi agama sudah menjadi tradisi di pesantrennya. "Pendeta ke sini itu sudah lebih dari lima kali, pendeta yang berbeda-beda. Dari Serang pernah, dari Pakis Raya pernah, dari GKI Taman Aries pernah. Nggak ada masalah. Bahkan kiai

ngobrol sama pendeta dan saya foto itu sudah biasa," tegasnya. Tak jauh berbeda, Nur Ridho dan Ubaidillah juga menyatakan bahwa basis pesantren mereka adalah Islam yang terbuka kepada siapa pun. Nur Ridho bercerita bahwa Al-Muayyad pernah diundang oleh kepolisian untuk pertandingan sepak bola antarpesantren. Namun, polisi mengubah rencana menjadi tanding sepak bola antara kepolisian melawan Al-Muayyad saja.

"Kenapa kok nggak antarpesantren? Jawab mereka nanti tidak jadi main bola tapi adu kaki," jelasnya sambil tersenyum geli. "Lah, kenapa yang dipilih kok Al-Muayyad? Jawab mereka, Al-Muayyad itu yang tidak aneh-aneh," lanjutnya. Bagi Nur Ridho, kejadian ini menunjukkan bahwa masyarakat paham kalau Al-Muayyad adalah pesantren yang mendukung toleransi dan terbuka kepada siapa pun.

Namun demikian, bukan berarti pesantren dan masyarakatnya dijamin sudah kebal dari ancaman pengaruh sikap-sikap intoleran dan radikal. Dalam beberapa kasus, menurut para kiai dan bu nyai muda, pesantren perlu waspada. "Terutama di kota Palembang. Banyak sekali masjid-masjid yang direbut sehingga corak keislamannya agak sedikit berbeda dengan yang di pesantren. Mereka sering menyalahkan atau mengkritik tentang rutinan semacam *tahlil*, *yasinan* dan *zikiran*," Ubaidillah mencontohkan. Bagi Muhid Murtadlo, ustadz muda dari Pesantren Darul Ma'arif Lamongan, secara geografis, lokasi pesantrennya yang masih satu kecamatan dengan Tenggulun, desa asal tersangka teroris Amrozi. Ini seolah memberikan mandat kepada pesantren untuk ikut serta mengeliminasi radikalisme yang bisa berkembang di dalam masyarakat.

Sementara Nur Ridho juga melihat bahwa lingkungan perkotaan Surakarta yang cenderung memiliki corak keislaman yang beragam, bisa saja memunculkan konflik jika benteng toleransi dan penghargaan antar perbedaan yang dimiliki pesantren dan masyarakat masih lemah.

Oleh karena itu, Nurul Huda Ma'arif berpendapat bahwa penting untuk mendekatkan santri dan masyarakat dengan tradisi perdamaian. "Saya lihat kalau teman-teman yang ter-

pengaruh itu karena dijauhkan dari tradisi awalnya. Karena tradisi menjadi perisai paling kokoh buat mereka. Doktrin apa pun kalau dia dekat dengan tradisi akan sulit," jelasnya. Selain itu, penting untuk melakukan "perjumpaan" yang mempertemukan santri dengan lingkungan di luar pesantren. Ia mengatakan, "Pada awalnya ketika mereka bertemu orang yang berbeda, mereka berasumsi itu berbahaya baik secara akidah maupun sosial. Tapi ketika ada perjumpaan, ketemu, ngobrol, semuanya (asumsi) hilang." Ia melihat banyak orang yang berbicara toleransi secara wacana, namun belum tentu bisa terbebas dari asumsi-asumsi ketika mempraktikkannya dalam dunia nyata.

Dari proses kegiatan radio dan film dokumenter yang melibatkan santri dari kesepuluh pesantren, ada banyak cerita tentang bagaimana mereka mendekatkan diri dengan tradisi dan melakukan perjumpaan dengan lingkungan yang berbeda. Muhid melihat bahwa kegiatan radio dan film dokumenter, seperti juga kegiatan musik di Darul Ma'arif, merupakan media yang efektif mengantarkan santri untuk mengeksplorasi nilai-nilai perdamaian secara lebih luas. "Santri memiliki keberanian terjun langsung, wawancara dengan yang berbeda agama, yang sebelumnya tidak memiliki keberanian seperti itu. Dari situ anak-anak sudah bisa menyiapkan beberapa pertanyaan tentang toleransi, keberagaman, perdamaian atau khazanah lokal," ia memberikan gambaran. Salah satu film yang diproduksi oleh tim film pesantrennya berjudul *Harmoni Sutarji*.

Pelatihan radio dan film dokumenter SFCG dilakukan secara terpisah. Untuk pelatihan radio, perwakilan dari kesepuluh pesantren diundang ke Jakarta, sedangkan pelatihan film dokumenter dilakukan di tiap sepuluh pesantren dengan melibatkan dua pengajar, Endah W. Sulistiani (*Program Manager* Eagle Institute) dan Kisno Ardi (sutradara film dokumenter). Menurut Kisno, dalam *training* film dokumenter dikenal istilah *post-documentary*. Ia menjelaskan, "Dokumenter tidak hanya dilihat sebagai sebuah karya film dan hasil akhir semata, tetapi bagaimana film dilihat sebagai sebuah proses, sebagai

mediasi dan sebagai ruang untuk mempertanyakan kembali. Proses ini tidak semata-mata bagaimana cerita itu dibentuk, tetapi bagaimana proses-proses belajar, proses-proses riset dan proses memberi tafsir terhadap realitas itu menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan." Alhasil, melalui pembuatan film, santri sebenarnya juga belajar mengkritisi asumsi-asumsi dan mencoba untuk lebih dekat dengan realitas.

Lalu, lahirlah sepuluh film dokumenter tentang toleransi, perdamaian dan kearifan lokal hasil belajar para santri. Salah satunya adalah *Dewek Be Islam* yang masuk nominasi *Erasmusindocs International Documentary Competition 2013*, kategori remaja. Muyassaroh, ibu nyai Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Cilacap dan Ketua Dewan Penyiaran Radio Komunitas El-Ihya, melihat bahwa proses membuat film bisa menjadi media untuk melakukan pendidikan karakter bagi santri. "Bahwa mereka tidak harus mengangkat sesuatu yang tidak ada di lingkungan mereka. Tetapi mereka bisa lebih kritis dan jeli mengangkat tema-tema yang justru ada di lingkungan mereka. Itu barangkali pendidikan kita ke depan, *nggih*. Mereka kritis, pintar, mengangkat sesuatu yang berasal dari dirinya banget. Tidak terpengaruh untuk membuat film yang nggak tahu itu budayanya siapa, apalagi ikut yang digemari anak-anak sekarang," ia menjelaskan dengan penuh kebanggaan.

Apresiasi senada juga disampaikan oleh Ubaidillah. Film garapan para santrinya yang berjudul *Kuda Lumping* terpilih sebagai film terbaik versi SFCG di *Festival Film Santri* yang diluncurkan pada Juni 2013. Di tengah kesibukan belajar dan mengaji di pesantren, tim film Sabilul Hasanah tetap semangat melakukan produksi. "Seperti radio juga, siarannya pada waktu-waktu jam mereka istirahat," ujarnya kagum.

Proses keterlibatan tim radio dalam Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) juga menorehkan cerita kebanggaan tersendiri. Muhid yang mengawal radio Darma FM di Darul Ma'arif Lamongan bahkan merasa terhormat dengan penerimaan yang ia dapat dari JRK Jawa Timur. "Kami dianggap radio yang tua karena kenal sama orang-orang yang penting di JRKI dan *alhamdulillah* kami adalah satu-satunya radio

komunitas di Lamongan yang terdaftar di JRKI. Kami juga salah satu yang paling aktif di Lamongan dan oleh karena itu diajak kerja sama dengan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)," jelasnya senang.

Muhlisin, salah seorang kru radio El-Ihya FM, juga menceritakan pengalaman berharganya selama bergabung di radio. Ia mendapatkan kesempatan bergabung dengan JRKI dan JRK Solo. Sebelumnya, ia beranggapan bahwa komunitas santri adalah yang terbaik. Ia mengakui, "Terkadang kita memandang orang lain yang tidak santri itu agak sedikit miring, ya. Tapi, setelah kita bergaul, ternyata mereka juga punya banyak nilai yang patut dicontoh. Misalnya, kebersamaan, toleransi. Bahkan, kebanyakan dari radio komunitas, seperti komunitas buruh dan petani, malah memperjuangkan kepentingan rakyat kecil."

Selain mendekatkan santri dengan lingkungan masyarakat, program radio komunitas juga mendekatkan masyarakat dengan pesantren. Beberapa respon positif yang diterima kesepuluh radio pesantren menunjukkan kedekatan itu. Abdurrahman, penyiar Assabil FM, mengungkapkan bahwa pendengar radio baginya sudah seperti keluarga. Bahkan ada salah seorang ibu-ibu pendengar yang setiap minggu membawa makanan khusus untuk penyiar. "Bahkan sampai sekarang juga masih akrab sama anak-anak pondok," ujarnya

Mtelalui radio, masyarakat juga bisa mengenal pesantren dan menerima pesan-pesan perdamaian yang disampaikan. Nurul Huda, sempat menjadi penyiar pada tahun pertama QFM

mengudara, bercerita tentang salah seorang pendengar yang menemuinya usai siaran. Waktu itu ia selesai memandu program siaran dengan tema menghormati orang lain. Sang pendengar datang sambil menangis, karena tidak terima sikap ibunya yang tidak meluluskan apa yang ia minta. Ia melanjutkan, "Lalu saya ceritakan kalau kepentingan orang itu beda-beda. Ibu punya kepentingan, anak juga punya kepentingan. Nah, kepentingan yang berbeda ini kalau dipaksakan akan berantem. Karena itu, kita perlu menghormati kepentingan ibu dan juga mempertimbangkan kepentingan kita."

Dari sekian catatan pengalaman selama dua tahun terlibat dalam program radio dan film, Ubaidillah berpendapat bahwa penting untuk melakukan evaluasi dan perbaikan supaya kedua program bisa terus ber-

jalan. Di samping pengelolaan peralatan yang memerlukan perhatian khusus, peningkatan *skill* anggota tim juga diperlukan. Eneng Atiqah Syatibi, salah satu pengasuh Qothrotul Falah Lebak, menuturkan bahwa Radio QFM sedang melakukan rekruitmen penyiar. Dari jumlah total santri sebanyak 150 anak, ada 50 pendaftar yang mengikuti seleksi. Sementara itu, beberapa radio seperti Darma FM dan Rama FM sudah mencoba *live streaming*. "Kalau kita hanya mengandalkan pemancar, di Solo itu kan banyak radio, apalagi tengah kota. Radio komunitas kan, jangkauan pancarnya paling lima kilo. Jarak beberapa kilo sudah tertutup dengan radio-radio yang lain. Dengan *streaming*, kita coba modifikasi, jadi dibuka via *Android* bisa, *BlackBerry* juga bisa. Selain itu, alumni tetap bisa merasakan perkembangan Al-Muayyad," Nur Ridho menjelaskan.

Membaca cerita-cerita tentang capaian dan kebanggaan para pengasuh serta pendamping barangkali bisa menjadi harapan bahwa proses pembelajaran melalui film dan radio akan tetap berlanjut, bahkan setelah program SFCG usai. Pembuatan film dan siaran radio diharapkan bisa tetap memediasi penguatan diri tentang nilai-nilai toleransi dari dalam diri santri dan pesantren, serta menggapai masyarakat luar yang beragam.

Dengan demikian, meskipun dua tahun sudah berlalu, diharapkan radio-radio dan film-film dokumenter pesantren itu akan terus mengudarakan dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian. ■

Search for Common Ground adalah organisasi nirlaba internasional di bidang perdamaian. Kami telah bekerja di Indonesia sejak 2002 dengan mengajak masyarakat memilih pendekatan kerja sama daripada kekerasan, dalam menghadapi konflik.

Kami mempertemukan pihak-pihak yang berseberangan dari semua tingkatan masyarakat untuk membangun perdamaian yang berkesinambungan melalui dialog, peningkatan kapasitas dan media (televisi, video, radio komik dan media sosial).

Hubungi kami di:
Search for Common Ground Indonesia
Jl. Cipaku II No. 7, Petogogan, Jakarta, 12170
Email: sfcg.indonesia@sfcg.org
Tel: (62-21) 7200964
Fax: (62-21) 7201034

www.sfcg.org/indonesia/

Common Ground ID

Common Ground ID